



**Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tuhan Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini?*
Karya Isa Alamsyah**

Kuntum Khairul Ummah^a, Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
kuntumkhairulummah04@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024

Abstract

This research is motivated by the lack of development of basic potential in humans to become individuals who think and behave well, especially for students in the field of education. By using a qualitative approach and descriptive methods, this research data is in the form of clauses, sentences and paragraphs which contain educational value obtained from the novel "Tuhan Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini?" by Isa Alamsyah. The data collection technique in this research uses hermeneutic techniques. The results of the research show that there are educational values in the form of aspects of faith and devotion, aspects of caring, aspects of intelligence, and aspects of toughness. This research can be used to enrich the reading experience and model character education for students.

Keywords: *The Value of Character Education, Literature, Novel*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengembangan potensi dasar dalam diri manusia untuk menjadi individu yang berpikiran dan berperilaku baik khususnya untuk peserta didik dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data penelitian ini berupa klausa, kalimat dan paragraf yang mengandung nilai pendidikan yang diperoleh dari novel *Tuhan Mengapa kau memberiku wajah ini ?* karya Isa Alamsyah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan berupa, aspek keimanan dan ketaqwaan aspek kepedulian, aspek kecerdasan, aspek dan aspek ketangguhan. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman membaca serta meneladani pendidikan karakter bagi pelajar.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Sastra, Novel

1. Pendahuluan

Karya sastra memiliki beberapa ragam bentuk, salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Nurgiyantoro (2012:4) mengatakan novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar sudut pandang dan lain-lain yang tentu saja juga bersifat imajinatif. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Sidhu dalam Abdulfatah (2018: 13) yang mengatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai 'jendela dunia'. Sastra dapat digunakan untuk menggambarkan betapa luas dan luar biasanya dunia ini. Dapat disimpulkan novel adalah suatu bentuk karya sastra fiksi imajinatif yang menggambarkan tentang kehidupan manusia secara imajinatif. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak mengandung manfaat nilai-nilai, terutama nilai pendidikan.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Hal tersebut karena pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas tetapi juga manusia yang baik dan ber karakter (Wardani dan Suhita, 2018:246). Menurut Zuriah (2008:26) pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Kata pendidikan dikaitkan dengan kata karakter. Menurut Safarina dalam Achsani dan Rosita (2018:56) Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak khususnya. Pendidikan karakter akan meningkatkan kognitif, afektif, dan perilaku manusia yang lebih bermoral (Endaswara dalam Alber, 2019:18). Menurut Megawangi dalam Alimin (2017: 157) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dengan begitu, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki tanggung jawab diri sendiri terkait keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara singkat Musyadad, dkk (2022:5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak.

Menurut Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin (2015:18) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati antara lain: (1) keimanan dan ketakwaan, nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur dan ikhlas. (2) Kepedulian yaitu patuh pada aturan/norma, sopan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai/anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan. (3) kecerdasan adalah aktif/dinamis, terarah/berpikir logis/analitis/objektif, mampu mencari solusi, berpikir positif/maju/terbuka, konsisten. Hal tersebut diperjelas dengan, Depdiknas (2017:) yang menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan perihwal cerdas atau intelegensi yang berkaitan dengan perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman dan pemikiran. (4) Kejujuran, nilai pendidikan karakter kejujuran dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji. (5) ketangguhan adalah teliti/sportif, sabar, disiplin, ulet/ tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi kualitas/mutu, berani memegang resiko, menjaga keselamatan dan kesehatan diri.

Nilai pendidikan karakter dalam Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah menampilkan fenomena yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis kutipan-kutipan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, yaitu berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, keimanan (ketakwaanan), kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian yang terdapat didalam Novel tersebut. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah analisis nilai

pendidikan karakter dalam novel *Tuhan kenapa kau memberiku wajah ini ?* karya Isa Alamsyah ?. Dengan begitu dapat dituliskan tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendiskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan secara terperinci sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesungguhnya tentang nilai pendidikan karakter meliputi aspek keimanan dan ketaqwaan, aspek kejujuran, aspek kecerdasan, aspek ketangguhan, dan aspek kepedulian dalam novel *Tuhan kenapa kau memberiku wajah ini?* Karya Isa Alamsyah.

2. Metodologi

Penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini? Karya Isa Alamsyah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif untuk memaparkan nilai pendidikan karakter keimanan (ketaqwaan), kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian. Data dikumpulkan dari novel “Tuhan, Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini?” Karya Isa Alamsyah dan dianalisis dengan teknik analisis isi, dengan langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, analisis dan simpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dengan melibatkan pengamat lain sebagai pembimbing penelitian. Metode penelitian perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Teknik hermeneutic digunakan untuk membaca, mencatat dan menyimpulkan data yang diperoleh dari novel. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra khususnya dalam konteks novel “Tuhan, Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?” Karya Isa Alamsyah.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan

Nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur dan ikhlas (Prayitno dan Afriva Khaidir dalam Hasanuddin WS, 2015:50). Selaras dengan pendapat Harmanti, dkk (2020:186) yang mengemukakan bahwa Nilai religius berkaitan dengan karakter yang patuh pada Tuhan dalam menjalankan segala apa yang dipercayai, sikap toleransi dengan menghargai orang yang berbeda agama lain, dan peracaya adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar diatas manusia yang berhubungan dengan iman. Selain itu Keimanan juga merupakan suatu prinsip hidup yang ada pada setiap manusia dan wajib diteguhkan. Dengan kata lain, iman yang benar-benar sebagai aspek keyakinan berkorelasi positif dan memberi pengaruh kuat dan signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial dan kemanusiaan. Keimanan dan ketaqwaan juga dapat diartikan sebagai indikator perilaku percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas.

Data 1 Hanif tidak bisa membayangkan bila ibunya yang selalu ketat menutup aurat dan mendidik adik-adik perempuannya agar selalu menjaga marwah sebagai muslimah menjadi korban nafsu biadab anak buah Uday.

Keluargaku..... mereka tak boleh jadi korban!

“saya akan lakukan apa saja. Jangan ganggu keluarga saya.

(Alamsyah, 2020:20)

Kutipan data 1 menunjukkan bahwa Hanif ialah sosok yang sangat menjunjung nilai religius dalam hidupnya. Tokoh Hanif dibesarkan di dalam lingkup keluarga dengan cara islami. Segala aturan hukum yang berlaku dalam islam yang Hanif dapatkan, dimanifestasikan dengan baik di kehidupannya. Hanif tidak ingin Ibu dan saudarinya melanggar aturan agama. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:50) salah satu indikator pada aspek keimanan dan ketaqwaan yaitu mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sesuai dengan aspek tersebut, data 1 menggambarkan Tokoh Hanif yang menjaga Ibu dan adiknya agar selalu mengerjakan perintah Allah SWT yaitu dengan memakai hijab. Di dalam ajaran islam, setiap muslim perempuan diharuskan untuk memakai hijab dan menutup aurat.

Data 2 Setiap hari Hanif berlatih memberikan pidato.

“bangsa Kuwait telah merampas minyak dari tanah kita. Bermiliar-miliar dolar, minyak kita telah dicuri, dan kita dating untuk merebut kembali hak rakyat Irak. Allahu Akbar!”

Jika dulu ia hanyalah prajurit rendahan, sekarang para jenderal bahkan harus memberi hormat kepadanya. Sebuah peran besar untuk membangkitkan semangat juang tentara iral, menunggunya.

(Alamsyah, 2020:53)

Berdasarkan kutipan data 2 di atas terdapat adanya aspek keimanan dan ketaqwaan. Data 2 memperlihatkan tokoh Hanif yang memberikan semangat kepada para prajurit untuk berjuang guna mendapatkan hak mereka yang telah diambil oleh bangsa Kuwait. Sorakan semangat itu diakhiri mereka di akhiri dengan lafaz takbir. Ucapan Hanif bukan hanya sebatas untuk memberikan semangat. Tetapi juga lafaz takbir, *Allahu Akbar* diujung ucapannya mengingatkan para prajurit bahwa apa pun yang diperjuangkan, semua hasil yang didapatkan adalah dari kehendak-Nya. Dahulu Hanif hanya seorang prajurit, tetapi sekarang ia adalah anak pemimpin Irak, Uday. walaupun dirinya tidak dikenal sebagai Hanif. Ia sangat bersyukur bisa memberikan semangat kepada para prajurit, ungkapan penyemangat yang didapatkan prajurit merupakan dorongan moral yang sangat penting. Hanif sangat mengetahui hal itu, karena ia pernah berada di posisi tersebut. Oleh karena itu data 2 termasuk dalam aspek keimanan dan ketaqwaan yaitu pada indikator bersyukur (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 3 “*Wulidat fi al ‘Irak wa sa amut fi al ‘Irak* – saya lahir di Irak dan saya mau mati di Irak!”
Ayahnya tegas menolak. Ibu dan adik-adiknya hanya menangis.

Namun, adik yang paling kecil justru mengatakan pada Hanif sebuah kalimat yang tidak terduga, “*Pergilah Akh. Kejar kebebasanmu.*”

Tidak ada satu anggota keluarga yang menyanggah. Hanif mendengar suara adiknya seperti tanda seolah seluruh keluarganya sudah siap menerima risiko apa pun jika ia melarikan diri.

(Alamsyah, 2020:76)

Data 3 di atas bercerita tentang ketegasan seorang ayah yang mencintai negaranya dengan mengatakan isi hatinya bahwa apapun yang terjadi, ia akan tetap hidup dan mati di negaranya, tanah Irak. Dengan suasana genting, memikirkan nasib putranya, Hanif. Sang Ayah, ibu, dan adiknya merelakan Hanif untuk pergi dari Irak. Walaupun Hanif meminta keluarganya untuk ikut bersamanya dan memulai kehidupan yang lebih baik. Ayahnya tetap menolak. Keputusan keluarganya untuk melepaskan Hanif adalah bentuk kasih sayang agar Hanif dapat selamat. Kalimat terakhir dari kutipan data di atas menggambarkan sikap ikhlas Ayah, Ibu dan adiknya untuk melepas Hanif dengan harapan ia dapat memulai kehidupan baru yang lebih baik. Oleh karena itu, data 3 termasuk aspek keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan indikator 4 yaitu ikhlas (Prayitno dalam Hasanuddin, 2020:15:18)

Data 4 Begitu meninggalkan pintu perbatasan, Hanif Sadar ia sudah bebas. Ia sudah berada di wilayah Negara Turki.

“Tuhan. Terima kasih telah memberiku wajah ini!”

Hanif Yahya baru saja mengakhiri ujian terbesar dalam hidupnya. Ia berhasil melewati perbatasan Irak dan menghirup udara kebebasan.

(Alamsyah, 2020:81)

Berdasarkan kutipan data 4 memperlihatkan tokoh Hanif yang berupaya untuk melepaskan diri dari Irak. Wajah baru yang dibentuk mirip dengan Uday itu. Hanif duga hanya membawa penderitaan. Akan tetapi, wajah tersebut dapat ia gunakan di saat penting dan genting seperti ini. Hanif dapat keluar dari perbatasan Irak dan berpindah ke wilayah Turki karena kemiripan wajahnya dengan putra pemimpin Irak. Sehingga ia dapat bebas dari pemeriksaan. ia mengungkapkan rasa bahagiannya dengan mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta. Ditunjukkan oleh kalimat “*Tuhan. Terima kasih telah memberiku wajah ini!*”. Mengucapkan rasa syukur adalah cerminan sebuah ketaqwaan diri seorang

hamba kepada sang pencipta. Oleh karena itu kutipan data 4 termasuk dalam aspek keimanan dan ketaqwaan yaitu indikator bersyukur (Prayitno dalam Hasanuddin, 2020:18).

Data 5 “Tunggu saja, kadang menunggu adalah strategi terbaik” begitu pesan Saddam, menutup pertemuan dengan anaknya.
(Alamsyah, 2020:115)

Berdasarkan kutipan data 5 di atas. Tokoh Saddam memperlihatkan bahwa menunggu bukan hanya diartikan dengan salah satu kegiatan yang merugikan. Data di atas menggambarkan bahwa Saddam yakin bahwa kadang kala menunggu adalah strategi yang apik. Menunggu mengajarkan sifat sabar. Sabar adalah tahan terhadap cobaan, tabah (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa) atau dapat juga dikatakan sebagai sifat tenang, tidak terburu-buru dan tidak tergesa-gesa. Tokoh Saddam mengingatkan untuk selalu bersifat sabar dalam hal menunggu. Sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang disukai oleh Allah SWT. Insan yang memiliki sifat sabar adalah cerminan insan yang bertaqwa. Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) mengemukakan bahwa indikator pertama dalam aspek keimanan dan ketaqwaan adalah mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (bertaqwa).

Nilai Pendidikan karakter Kepedulian

Kepedulian yaitu patuh pada aturan/norma, sopan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai/anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan (Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin, 2015:18). Dalam pendidikan karakter, terdapat poin kepedulian sosial. Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Data 6 Sepasang kaki dengan sepatu mewah turun dari mobil. Hanif dengan pakaian lengkap ala Uday berjalan gagah. Tampil meyakinkan. Hanif sadar harus berhasil. Di rezim Saddam Hussein, jika gagal menjalankan tugas penting, keluarga menjadi taruhan.
(Alamsyah, 2020:43)

Kutipan data 6 menggambarkan Hanif yang sedang berperan sebagai Uday. Dengan tampilan layaknya Uday, Hanif harus dapat tampil meyakinkan agar tidak seorang pun tahu bahwa dia adalah orang yang diperalat untuk menggantikan Uday. Hanif melakukan itu dalam kondisi sadar. Jika Hanif tidak tampil meyakinkan maka keluarga yang ia jaga akan menjadi taruhan di rezim Saddam Hussein ini. Sehingga Hanif harus tampil meyakinkan agar ia dapat menjaga rahasia dan membuat masyarakat percaya bahwa ia adalah Uday, bukan Hanif. Menjaga rahasia termasuk dalam aspek kepedulian (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 7 Saddam mempunyai ide baru. Dalam perundingan damai dengan tentara koalisi. Saddam mengutarakan akan mundur dari Kuwait jika Israel mundur dari Gaza dan tepi barat. Di awal kekuasaannya di tahun 70-an, penguasa Irak ini memang dikenal Pro-Palestina dan anti Israel. Sang presiden sempat memutus hubungan diplomatic dengan Mesir karena Negeri Piramida itu mengadakan perjanjian damai dengan Israel. Irak juga dituduh ikut menyembunyikan dan melindungi pejuang Palestina yang menjadi buronan dunia.
(Alamsyah, 2020:48-49)

Berdasarkan data 7 di atas, diperlihatkan tokoh Saddam yang berunding dengan tentara koalisi. Saddam akan mundur dari Kuwait, jika Israel mundur dari Gaza dan Tepi Barat. Pada tahun 70-an, Irak memang dikenal pro-Palestina. Sehingga tidak heran jika syarat perdamaian yang diajukan Saddam berupa kemunduran Israel dari Palestina. Upaya yang dilakukan Saddam pada kutipan data 7 tersebut, menunjukkan adanya perundingan agar Irak dan tentara koalisi Israel tetap dalam kondisi damai tanpa adanya kekerasan. Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) mengemukakan bahwa salah satu indikator dalam aspek kepedulian adalah damai anti kekerasan. Oleh karena itu, data 7 termasuk dalam aspek kepedulian dalam indikator damai anti kekerasan yang terlihat dari upaya Saddam untuk melakukan perundingan dengan Israel.

Data 8 “Kenapa tidak bilang? Kami bisa sediakan makanan terbaik dan merapikan kamar untuknya,” kata istri sang pemilik rumah.

Sang pengawal tidak menjawab. Hanya mengangguk dan berlalu. Selanjutnya iring-iringan mobil meninggalkan tempat tersebut.

(Alamsyah, 2020:64)

Kutipan data 8 di atas memperlihatkan perbincangan antara pengawal dan pemilik rumah. Pemilik rumah menawarkan bantuan dengan menyediakan makanan dan kamar untuk pengawal. Akan tetapi, sang pengawal hanya mengangguk dan berlalu pergi. Bantuan yang ditawarkan sang pemilik rumah merupakan bentuk kepeduliannya kepada orang lain. Oleh karena itu, data 8 termasuk dalam aspek kepedulian dalam indikator suka membantu (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 9 “Jaga dia seperti menjaga anak sendiri!”

Rasa hormat pada Saddam membuat ia rela menjaga Uday, sekalipun bisa dikatakan membuat karier militernya sedikit terhambat. Walau di sisi lain, jika nanti Uday menggantikan Saddam, maka tidak mustahil jalannya tidak menanjak.

(Alamsyah, 2020:95)

Kutipan data 9 memperlihatkan perbincangan antara Saddam dan pengawal pribadinya. Saddam meminta pengawalnya untuk menjaga Uday layaknya anak sendiri. Uday adalah putra pertama dari Saddam, Uday lah yang esok akan menggantikan Saddam. Jadi, jika hari ini ia harus menjaga Uday maka keuntungan yang akan ia peroleh pasti akan didapatkan di hari kedepannya. Walaupun karier militernya akan terhambat, sang pengawal tetap mengikuti aturan dan perintah dari Saddam.. Sesuai dengan Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) yang mengemukakan bahwapatuh terhadap aturan adalah indikator dalam aspek kepedulian. Oleh karena itu, Kutipan data 9 yang memperlihatkan pengawal menerima perintah dan patuh terhadap aturan dari Saddam merupakan aspek kepedulian.

Data 10 Hamid sendiri biasanya duduk di mobil kedua, menemani Uday yang duduk di belakang. Ia menjadi teman diskusi di kendaraan. Uday menghormatinya karena ia orang kepercayaan Saddam yang berharga. Tidak banyak orang yang berani berkata tidak kepada Uday, kecuali Saddam, ibunya, dan Hamid.

(Alamsyah, 2020:96)

Kutipan data 10 memperlihatkan interaksi yang terjalin antara Hamid dan Uday. Uday yang dikenal kejam, akan patuh dan hormat kepada Hamid yang notebene nya ialah seorang pengawal kepercayaan Saddam Husein. Hamid menjadi orang yang termasuk dalam urutan orang yang dihormati Uday. Perlakuan berbeda yang ditunjukkan Uday kepada Hamid, dibandingkan dengan perlakuannya kepada pengawal lain menunjukkan adanya sikap hormat dan sopan santun yang Uday miliki. Sesuai dengan Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) yang mengemukakan bahwa sopan dan santun adalah salah satu indikator dalam aspek kepedulian. Oleh karena itu, Kutipan data 10 yang memperlihatkan perlakuan Uday menghormati hamid masuk dalam aspek kepedulian.

Nilai Pendidikan Karakter Kecerdasan

Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin WS (2015:18) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah aktif/dinamis, terarah/berpikir logis/analitis/objektif, mampu mencari solusi, berpikir positif/maju/terbuka, konsisten. Hal tersebut diperjelas dengan, Depdiknas (2017:) yang menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan perihal cerdas atau intelegensi yang berkaitan dengan perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman dan pemikiran.

Data 11 Ia jelas ingin menolak, tapi harus cerdas mencari kalimat.

“apa saya boleh mempertimbangkannya? Saya tidak acting.” Mendegar penolakan atas tawarannya, Uday tertawa lepas.

Setelah itu ia mendekati wajah ke muka Hanif seraya berkata ramah, “Oh, tentu saja tidak masalah, kamu bisa kembali ke pasukanmu.”

Hanif menyambutnya dengan senyuman bahagia. Ternyata Uday tidak seperti dugaannya. Lelaki itu bukan pemaksa seperti yang dikatakan banyak orang. Buktinya, ia bisa menerima penolakan Hanif dengan bijak.

Uday mengantarkan Hanif ke luar ruangan.

“silakan, silakan,” ujarnya ramah sambil merentangkan tangan memberi jalan.

Di luar, dua pengawal berkumis tebal dan kepala plontos sudah menunggu.

Uday sedikit memiringkan kepala dan pengawal mengerti maksudnya.

(Alamsyah, 2020:14)

Kutipan data 11 memperlihatkan tokoh Hanif yang sedang berbincang dengan Uday. Hanif mendapatkan tawaran dari Uday, untuk menjadi saudaranya. Akan tetapi Hanif belum bisa memberikan jawaban. Menurut desas-desus yang beredar, semua permintaan yang Uday ajukan harus selalu di turuti dan orang yang menurutinya akan terjerumus oleh permainan Uday itu. akhirnya Hanif berkata dengan pilihan kata yang baik agar Uday tidak marah dan kecewa. Hanif menolak dengan berkata untuk mempertimbangkannya, dan meyakinkan Uday bahwa ia tidak sedang berakting. Setelah itu respon yang diberikan Uday membuat Hanif terkejut. Hanif berpikir Uday akan marah, akan tetapi Uday malah tertawa lepas. Ternyata Uday tidak memaksakan kehendaknya, dan dapat menerima penolakan Hanif dengan bijak. Setelah itu Hanif dipersilahkan untuk keluar ditemani oleh pengawal Uday. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek kecerdasan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator mampu mencari solusi. Data 11 menggambarkan Hanif yang pandai memilih kata sebagai solusi agar ia tidak terjerumus oleh permainan Uday. dengan demikian, data 11 termasuk dalam aspek kecerdasan.

Data 12 Mereka makan bersama dan saling melepas rindu.

Kepada keluarga, Hanif berpesan untuk merahasiakan ini. Jika terbongkar, semua bisa menjadi korban.

Hanif kembali mengingatkan, di rezim ini jika ia gagal, maka seluruh keluarga yang akan menanggung akibatnya.

(Alamsyah, 2020:61)

Kutipan data 12 memperlihatkan tokoh Hanif yang sedang berkumpul dengan keluarganya. Di tengah makan malam sebagai ajang melepas rindu, Hanif berpesan untuk merahasiakan bahwa dirinya sekarang dikenal sebagai Uday. Jika rahasia itu terbongkar, maka bisa dipastikan sesuatu yang buruk pasti akan menimpa keluarganya. Upaya Hanif untuk mencari solusi berupa menyimpan rahasia mencerminkan bahwa ia memiliki pola pikir yang cerdas. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek kecerdasan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator mampu mencari solusi. Data 12 menggambarkan Hanif yang membuat solusi untuk dirinya dan keluarga berupa menjaga kerahasiaan tentang kesibukannya. Dengan demikian, data 12 termasuk dalam aspek kecerdasan.

Data 13 Hanif memandang kaca spion, memastikan tidak ada mobil yang mengejarnya. Di kaca tersebut, ia menemukan jawaban atas kegundahannya. Kunci keselamatan kini justru terletak pada wajahnya. Jika wajah ini pernah membuat dirinya terpenjara bertahun-tahun, mungkin kini saatnya berguna untuk membebaskan diri.

(Alamsyah, 2020:80)

Kutipan data 13 memperlihatkan tokoh Hanif yang sedang dikejar oleh orang suruhan Uday. Setelah memastikan tidak ada mobil yang mengikutinya, Hanif segera memikirkan cara yang dapat ia gunakan untuk kabur dari wilayah tersebut. Dengan segala pertimbangan, akhirnya ada solusi yang Hanif dapatkan. Hanif dapat pergi kemana pun dengan mudah jika menggunakan wajahnya, petugas

akan langsung meloloskannya karena kemiripan yang ia miliki dengan Uday. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek kecerdasan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator mampu mencari solusi. Data 13 menggambarkan Hanif yang mendapatkan cara untuk membebaskan diri yaitu dengan menggunakan wajahnya yang serupa dengan Uday. Dengan demikian, data 4 termasuk dalam aspek kecerdasan.

Data 14 Kini pikirannya kalut. Jika ia hentikan, wibawa ikut hilang. Jika dilanjutkan, mungkin tidak hanya wibawa, tapi karier dan masa depan yang selama ini dijaganya bisa hancur. Belum lagi korban jiwa.

Dalam kebimbangan, sebuah panggilan radio masuk. Sang komandan keluar dari ruangan.

(Alamsyah, 2020:102)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa Hanif sedang memikirkan cara untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, jika dirinya selamat pun banyak hal yang harus ia pikirkan untuk dipertimbangkan. Jika rencana yang Hanif miliki dilanjutkan, maka wibawa dan kariernya selama ini akan hilang, belum lagi banyaknya korban jiwa yang sudah berjatuhan. Cara berpikir Hanif berkaitan dengan cara untuk menyelamatkan dirinya, patut rasanya jika dikatakan sosok Hanif memiliki pemikiran yang logis dan mampu mencari solusi. Jadi data 14 di atas termasuk dalam nilai pendidikan yaitu aspek kecerdasan dalam indikator cara berpikir logis dan mampu mencari solusi (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 15 “Kami memerlukan anda untuk memberi tahu kami segala hal yang anda ketahui tentang Saddam.” Tanpa basa-basi, ia ingin tahu segala hal tentang Saddam dan Hanif.

Mendengar pertanyaan itu, Hanif kini tahu ia punya sesuatu yang bisa dipakai untuk mempertahankan hidupnya. “Tapi saya ingin menjamin suaka terlebih dahulu.” Sang agen kembali memastikan. “Anda ceritakan dulu, apa yang anda ketahui, kami akan urus suaka.” Hanif berkelit. “Tidak, beri jaminan suaka dulu, baru saya akan menjawab.

(Alamsyah, 2020:109)

Berdasarkan data 15 terlihat Hanif yang sedang bernegosiasi dengan petugas penjaga wilayah Turkey. Petugas Turkey meminta Hanif untuk menceritakan apa saja yang ia ketahui tentang Saddam. Disituasi yang mendesak itu, Hanif akhirnya memiliki senjata untuk memulai negosiasi. Hanif akan memberi tahu segala hal tentang Saddam, Akan tetapi petugas Turki harus terlebih dahulu memberi suaka pada Hanif. Secara logis, jika Hanif memberikan informasi terkait Saddam tanpa diberi jaminan suaka dan ia dipulangkan kembali ke Irak. Maka, kemungkinan besar kesempatan hidup yang Hanif miliki sangat tipis. Dan apabila Hanif tidak diberi suaka dan tidak dikembalikan ke Irak. Maka Hanif tidak mempunyai tempat perlindungan dan akan selalu dikejar oleh musuh Uday, karena wajah mereka yang serupa. Cara berpikir Hanif dalam kegiatan negosiasi berdasarkan pemikiran logis yang ia miliki menggambarkan bahwa Hanif mampu berpikir logis dan pandai mencari solusi. Jadi data 15 di atas termasuk dalam aspek kecerdasan dalam indikator berpikir logis dan mampu mencari solusi (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya ingin menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan (Nurhuda, dkk 2018:14). Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji (Prayitno dan Afriva Khaidir dalam Hasanuddin WS, 2015:62). Sejalan dengan hal tersebut Kesuma, dkk (2012:16) mengatakan bahwa jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Data 16 Hanif tidak bisa membayangkan bila ibunya yang selalu ketat menutup aurat dan mendidik adik-adik perempuannya agar selalu menjaga marwah sebagai muslimah menjadi korban nafsu biadab anak buah Uday.

Keluargaku..... mereka tak boleh jadi korban!

“saya akan lakukan apa saja. Jangan ganggu keluarga saya.

(Alamsyah, 2020:20)

Dari kutipan di atas terlihat sosok Hanif yang menjaga Ibu dan adiknya. Sebagai seorang lelaki dan kakak tertua, Hanif memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Kutipan data 1 di atas menggambarkan tokoh Hanif yang berupaya sepenuhnya agar ibu dan adiknya selalu menjaga marwah sebagai seorang muslimah. Rasa tanggung jawab yang Hanif punyai untuk keluarganya merupakan implementasi dari aspek kejujuran. jujur erat kaitannya dengan kebaikan yang memiliki arti bahwa mementingkan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 16 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 17 Ada rasa marah, tapi ini harga yang harus dibayar untuk menjaga keselamatan keluarganya

(Alamsyah, 2020:23)

Dari kutipan di atas terlihat sosok Hanif yang menjaga keluarganya. Kutipan data 17 di atas menggambarkan tokoh Hanif yang berupaya sepenuhnya agar keluarganya selalu aman. Rasa tanggung jawab yang Hanif punyai untuk keluarganya merupakan implementasi dari aspek kejujuran. jujur erat kaitannya dengan kebaikan yang memiliki arti bahwa mementingkan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 17 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 18 Lalu sang mentor berpikir sejenak, benar juga, terlalu banyak nama baru, seraya berkata, “Tidak perlu hafal semua, tidak sekarang. Tapi yang penting kamu ingat ketika Uday pakai sepatu mana, pakaiannya mana. Saya akan membimbing dari awal.”

(Alamsyah, 2020:30)

Dari kutipan data 18 di atas tampak sang mentor yang sedang melatih Hanif agar mirip dengan Uday. hal yang perlu Hanif ingat salah satunya ialah pakaian dan aksesoris yang dipakai oleh Uday dalam kesehariannya. Sang mentor memberikan toleransi kepada Hanif untuk tidak langsung menghafal secara keseluruhan, tetapi Hanif harus dapat mengingat apa saja yang dipakai Uday, di hari yang sama saat ia keluar dari rumah. Sang mentor selalu membimbing Hanif secara konsisten dan menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Sikap yang ditunjukkan oleh mentor menunjukkan bahwa ia menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 18 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 19 Setiap hari Hanif berlatih memberikan pidato.

“bangsa Kuwait telah merampas minyak dari tanah kita. Bermiliar-miliar dolar, minyak kita telah dicuri, dan kita dating untuk merebut kembali hak rakyat Irak. Allahu Akbar!”

Jika dulu ia hanyalah prajurit rendahan, sekarang para jenderal bahkan harus memberi hormat kepadanya. Sebuah peran besar untuk membangkitkan semangat juang tentara iral, menunggunya.

(Alamsyah, 2020:53)

Dari kutipan di atas terlihat Hanif yang sedang melakukan tugasnya sebagai Uday untuk memberikan pidato kepada prajurit yang sedang berjuang. Sebelum menyampaikan pidato, Hanif selalu berlatih, agar apa yang disampaikan dan cara menyampaikannya sama dengan Uday. Dengan begitu,

Hanif harus selalu konsisten dalam berlatih agar hasil yang didapatkan dapat mengelabui mata masyarakat. Dan menganggap dirinya sebagai Uday. tanggung jawab dalam pekerjaan yang dilakukan Hanif merupakan implementasi dari aspek kejujuran. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 4 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 20 “*Ummi maafkan aku, Abi.....*”

Suara tangisan juga terdengar dari seberang . dengan nada terisak, Ummi pun berujar, “Jangan merasa bersalah. Abi memang ingin menjagamu dan menjaga kita. Ia sengaja menemui pengawal Uday di depan pintu masuk, berbincang lama agar semua sempat menyelamatkan diri. kita semua selamat karena Abi.”

(Alamsyah, 2020:121)

Dari kutipan data 20 tampak Hanif yang sedang melakukan panggilan telepon kepada ibunya. Hanif baru saja mendapat kabar bahwa ayahnya sudah meninggal dunia. Sedih yang dirasakan oleh Hanif juga dirasakan oleh ibunya, karena ditinggalkan oleh orang yang mereka sayang. Ayah Hanif meninggal karena ulah Uday. tindakan sang Ayah yang selalu menemui pengawal Uday lah yang membuat ayah Hanif dihabisi. Tindakan itu tentu saja tidak dilakukan tanpa suatu alasan. Ayah Hanif menemui pengawal dan mengulur waktu agar Hanif dan keluarganya dapat pergi. Ayah Hanif melakukan tindakan itu agar keluarganya selamat. Sebagai seorang kepala, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Sikap tanggung jawab yang digambarkan oleh tokoh Ayah Hanif termasuk dalam aspek kejujuran. Sesuai dengan pendapat Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 20 termasuk dalam aspek kejujuran.

Nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan

Menurut Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin (2015:18) ketangguhan adalah teliti/sportif, sabar, disiplin, ulet/ tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi kualitas/mutu, berani memegang resiko, menjaga keselamatan dan kesehatan diri.

Data 21 Ayah Hanif tumbuh dari keluarga tidak mampu hingga tidak melanjutkan sekolah. Ia berjuang keras hingga berhasil menjadi pengusaha sukses dan ingin anak-anaknya mendapat pendidikan di sekolah terbaik. Kini Hanif ta k yakin, apakah itu keputusan tepat?

(Alamsyah, 2020:11)

Kutipan data 21 menggambarkan kondisi keuangan Ayah Hanif yang dahulunya tidak dapat bersekolah karena tidak mampu. Dengan latar belakang ekonomi seperti itu, Ayah Hanif bekerja keras agar menjadi orang yang sukses, karena ia tidak ingin anaknya tidak bersekolah seperti dia. Dengan bekerja keras, anaknya dapat sekolah ditempat terbaik. Upaya ayah Hanif bekerja keras agar anaknya dapat bersekolah mencerminkan bahwa ia memiliki sikap yang tangguh. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator bekerja keras. Data 21 menggambarkan ayah Hanif yang bekerja keras demi kesuksesan anak-anaknya. Dengan demikian, data 21 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 22 Hanif berdiri tenang ketika beberapa dokter ahli mengelilingi tubuhnya untuk pemeriksaan menyeluruh. Tidak ada tindakan yang mengarah pada pembangkangan, ia sepenuhnya pasrah. Demi keluarga. Hanya itu yang bisa dilakukannya.

(Alamsyah, 2020:21)

Kutipan data 22 menggambarkan Hanif yang sedang diperiksa dengan beberapa dokter ahli. Beberapa dokter hadir atas perintah Uday. pemeriksaan yang dilakukan kepada Hanif untuk melihat kemiripan yang dimiliki Hanif terhadap Uday. tubuh Hanif diperiksa secara menyeluruh. Tokoh dokter yang menjalankan pemeriksaan terhadap Hanif secara menyeluruh menunjukkan bahwa karakter dokter bersifat teliti. Sedangkan sikap Hanif yang berani mempertaruhkan dirinya demi keluarganya me

nunjukkan bahwa Hanif berani menanggung risiko. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator disiplin dan berani menanggung risiko. Data 22 menggambarkan tokoh dokter yang teliti dan karakter Hanif yang mampu menanggung risiko Dengan demikian, data 2 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 23 Spesialis Ortopedi memeriksa struktur tulang di wajahnya. Mengukur kelebaran dan panjang wajah, mengukur rahang, lebar bahu, serta tinggi badannya. Jarak antara jari dan lengan, juga lebar tangan , semua diukur dengan akurat. Tulang jemari juga diteliti dengan cermat.,
(Alamsyah, 2020:22)

Kutipan data 23 menggambarkan Hanif yang sedang diperiksa dengan dokter spesialis ortopedi. Ketelitian spesialis ortopedi terlihat saat dokter tersebut menjalankan tugasnya. Bukan hanya ciri ciri fisik yang dilihat, tetapi seluruh bagian tubuhnya diukur. Dari lebar dan panjang wajah, lebar bahu, tinggi badan. Bahkan jarak jari dengan lengan pun diukur, semua diukur dengan akurat dan cermat. Tokoh dokter spesialis ortopedi yang menjalankan pemeriksaan terhadap Hanif secara menyeluruh menunjukkan bahwa karakter dokter bersifat teliti. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator teliti. Data 23 menggambarkan tokoh dokter yang teliti, dengan demikian, data 23 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 24 Lelaki yang tak pernah terlihat menanggalkan jasanya ini mulai mendidik Hanif untuk belajar gaya Uday berjalan. Sese kali ia menegakkan tubuh sang Fiday dan memperbaiki caranya melangkah.
(Alamsyah, 2022:31)

Kutipan data 24 menggambarkan Hanif yang sedang dilatih untuk menjadi seperti Uday, salah satunya adalah cara berjalan. Hanif dilatih untuk dapat serupa dengan Uday. keuletan Hanif dan kedisiplinannya menggambarkan karakter Hanif memiliki sikap ketangguhan. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator ulet dan disiplin. Data 4 menggambarkan Hanif yang ulet dan disiplin. Dengan demikian, data 24 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 25 Bagi hanif, ini merupakan penampilan terbaiknya. Ia meninggalkan Basra dengan rasa bangga. Bukan bangga sebagai uday, tapi bagaimanapun ia bisa memanfaatkan dirinya untuk bangsa.
(Alamsyah, 2020:55)

Kutipan data 25 memperlihatkan Hanif yang selesai melaksanakan tugasnya di Basra. Diperjalanan pulang meninggalkan Basra, Hanif merasa bangga akan dirinya yang melaksanakan tugasnya dengan baik, untuk basra dan bangsa. Rasa bangga itu keluar bukan karena dirinya dianggap sebagai Uday, tetapi ia bangga akan dirinya sendiri dengan kualitas yang ia punya. Sikap hanif tersebut memperlihatkan aspek ketangguhan. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator orientas terhadap kualitas atau mutu. Sehingga, data 25 yang menggambarkan mutu yang Hanif miliki termasuk dalam aspek ketangguhan.

4. Simpulan

Dari penelitian dengan judul nilai pendidikan karakter dalam Novel Tuhan Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini? Karya Isa Alamsyah ini didapatkan data sebanyak 124 data yang terdiri dari Apek keimanan dan ketaqwaan sebanyak 15 data, aspek kepedulian 27 data, aspek kecerdasan 27 data, aspek kejujuran 21 data dan aspek ketangguhan 34 data. Dari seluruh data tersebut, yang paling dominan adalah nilai pendidikan pada aspek ketangguhan. dengan jumlah 34 data. Hal ini didukung

oleh watak tokoh utama dalam cerita ini yaitu seorang laki-laki yang dituntut oleh situasi dan keadaan untuk menjadi pribadi yang tangguh dan kuat.

Daftar Pustaka

- Abdulfatah, dkk. 2018. Pendidikan Karakter dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas: Tinjauan Psikologi Sastra. Jurnal Gramatika. Vol.4 No.1.
- Achsani dan Rosita. 2018. Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. Jurnal ALAYASASTRA. Vol 14. No.1
- Alamsyah, Isa. 2020. Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah ini?. Jakarta: Republika Penerbit
- Alber, dan Noni Andriyani. 2019. Tradisi Timang Turun Mandi Pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya Dan Nilai Pendidikan Karakter. GERAM: Gerakan Aktif Menulis. Vol.7 No.2.
- Depdiknas. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidy, UU dan Edy Yusrianto. 2003. Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Harmanti, dkk. 2020. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2. No.2.
- Hasanuddin WS. 2015. Sastra Anak : Kajian Tema, Amanat, dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-32. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, dkk. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracle Karya Ayu Utami. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Vol 8. No.1
- Semi, Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2015. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri Dan Alimin. 2017. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol 6. No.2.
- Wardani dan Suhita. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol 2. No.2.